



Menyikapi Tantangan Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Muda di Era Digital

Norbertus Mawo Ate

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia
Norbetate36@gmail.com

Reni Triposa

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga, Indonesia
renitriposa@sttsangkakala.ac.id

Abstract: *The development of adolescent faith is underwritten by Christian religious education. The implementation of PAK for teenagers in the church is the responsibility of PAK. Many teenagers in today's digital era face mental and psychological disorders, moral threats, crime, free sex, and easy copyright infringement. Teenagers also face problems because many of them do not understand the use of technology and do not realise the dangers of using the wrong information technology. As a result, they easily fall into negative behaviours. How Christian religious education helps teenagers handle the challenges of the digital modern age is the subject of this study. Qualitative research was conducted with literature study data collection techniques. The results of this study show that Christian religious education can help teenagers not to be afraid in facing the challenges of the ever-changing digital age.*

Keywords: *Digital Age; Challenges of the Age; Adolescents; Christian Religious Education.*

Abstrak: Era digital yang cepat ini telah membawa perubahan yang signifikan dalam perilaku dan interaksi sosial, terutama di kalangan remaja. Perkembangan teknologi ini memengaruhi moralitas remaja, yang menjadi semakin rumit dan rentan terhadap pengaruh negatif dari dunia digital yang luas dan tidak terkendali. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dampak pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dalam menganalisis dampak pendidikan karakter terhadap moralitas remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter berpengaruh positif dalam membentuk moralitas remaja. Nilai-nilai moral yang diajarkan seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, membantu remaja dalam menghadapi efek negatif di era digital. Pendidikan karakter bukan hanya merupakan tanggung jawab sekolah, tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat, lebih khusus lagi tanggung jawab orang tua. Orang tua perlu memantau penggunaan gadget oleh anak-anak mereka dan memberikan arahan serta batasan. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi dasar yang penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan moral di era digital ini.

Kata kunci: Era Digital; Tantangan Zaman; Remaja; Pendidikan Agama Kristen.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia selalu menghadapi tantangan yang berkembang seiring berjalannya waktu. Tidak hanya masalah menyesuaikan diri dengan teknologi, tetapi juga masalah menggunakannya. Pada era digital, banyak tantangan telah muncul di berbagai bidang, salah satunya adalah kemerosotan moral di kalangan masyarakat, terutama di kalangan remaja dan pelajar. Di usia remaja, kondisi mental seseorang sangat tidak stabil dibandingkan dengan anak-anak dan dewasa. Ini adalah salah satu dari banyak tantangan yang muncul di era digital, salah satunya adalah penurunan moral di masyarakat, terutama di kalangan remaja dan pelajar.

Pada usia remaja, kondisi mental seseorang sangat tidak stabil jika dibandingkan dengan masa anak-anak atau dewasa. Dalam aliran informasi yang sangat cepat dan beragam, remaja sering memenuhi pengaruh negatif, seperti konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Pendidikan agama Kristen dapat membentuk karakter yang kuat di kalangan kaum muda, mengajar pengajaran moral dan etika berdasarkan Christian Vega, memungkinkan mereka untuk menjadi bijak dalam penyaringan informasi dan keputusan yang baik (Walean et al., 2024). Dengan demikian kehidupan manusia di era digital menghadapi tantangan moral, terutama di kalangan remaja, yang dapat diatasi melalui pendidikan agama Kristen yang membentuk karakter dan mengajarkan nilai-nilai moral.

Data terbaru dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa setidaknya 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia menggunakan internet, dan media digital adalah cara utama mereka berkomunikasi. Selain itu, hasil dari Survei Kesehatan Mental Remaja Nasional Indonesia (I-NAMHS), yang merupakan survei nasional pertama yang menghitung jumlah kasus gangguan mental pada remaja berusia 10 hingga 17 tahun di Indonesia, menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja di Indonesia mengalami masalah kesehatan mental, dan satu dari dua puluh remaja di Indonesia mengalami gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Angka ini sama dengan 15,5 juta remaja dan 2,45 juta remaja dewasa muda. Panduan Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima (DSM-5), yang berfungsi sebagai pedoman penegakan diagnosis gangguan mental, mengacu pada remaja dalam kelompok ini. Cerdas dan bijak menggunakan media sosial di Era Digital. Penelitian ini menggunakan 100 responden remaja untuk melihat bagaimana remaja menggunakan media sosial. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang era digital, tantangan dan peluang yang dihadapi oleh remaja, maka dari situ adanya Pendidikan Agama Kristen maka remaja akan tertolong dalam melakukan masalah mental dalam kehidupan remaja (Nababan et al., 2023). Maka itu penelitian menunjukkan bahwa dengan meningkatnya penggunaan media sosial dan tantangan kesehatan mental di kalangan remaja, Pendidikan Agama Kristen dapat membantu remaja mengatasi masalah tersebut dengan cara yang bijak dan cerdas.

Berkaitan dengan tema artikel ini terikat pentingnya Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Terhadap Remaja pernah diteliti oleh Samuel Nababan dkk mengungkapkan bahwa Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi saat ini. Teknologi sangat dihargai karena membantu banyak aktivitas manusia. Teknologi dapat mempermudah akses informasi, ilmu pengetahuan, komunikasi, berbagai jenis transaksi, dan bahkan aktivitas fisik seperti memasak, membersihkan rumah, belajar, dll. sebaliknya, penggunaan media sosial tidak dapat dipungkiri memiliki efek negatif dan positif bagi semua kelompok usia, terutama bagi remaja yang aktif menggunakannya. Banyak aplikasi media sosial yang digunakan oleh remaja tidak memiliki tujuan yang benar, sehingga pada akhirnya menjerumuskan mereka kepada dampak negatif seperti dekadensi moral, penurunan intensitas sosial, seks bebas, bullying, kekerasan, dan kurangnya pemahaman nilai diri. Mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap pemahaman konsep diri remaja, dijelaskan bahwa remaja menjadikan media sosial sebagai wadah atau tempat yang ideal untuk menemukan informasi tentang diri mereka sendiri. Konsep dirinya dibentuk oleh umpan balik dan penilaian dari komunitas online. Dari sisi remaja semakin maju pengetahuannya untuk menggunakan media sosial dengan baik dalam sehari-hari dan menambah wawasan belajarnya (Koehuan & Priyatna, 2024).

Kata "didik" berasal dari kata "mengajar", yang berarti mengajar, membimbing, atau memimpin. Untuk landasan pendidikan, kata Latin educar, yang berarti menggali, dan kata Yunani pedagogi, yang berarti memimpin, mengarahkan, dan memimpin siswa ke arah yang lebih baik, adalah kata yang sama. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mendorong siswa untuk berkembang secara intelektual dan moral. Tujuannya

adalah membantu anak mencapai keinginan dan harapan mereka sesuai dengan lingkungan tempat mereka dibesarkan. Dengan kata lain, pendidikan adalah usaha dan upaya pemerintah yang dilakukan dengan tujuan yang jelas dan dilaksanakan secara sistematis dan teratur untuk membentuk intelektual, karakter, moral, dan etika anak. Pendidikan agama biasanya mendukung tujuan pendidikan. Yang berfungsi bagi remaja dalam melakukan hal yang baik dan belajar untuk membentuk dirinya dengan hal-hal baik. Memiliki empati dan empati terhadap orang lain, menjadi jujur dan tidak mengambil milik orang lain. Rendah hati berarti tidak memikirkan diri sendiri, tidak menyalahkan orang lain, dan sopan dan menyapa orang lain. Nilai-nilai Kristen yang telah dipaparkan pasti akan menjadi dasar bagi perilaku peserta didik di lingkungan sekitarnya. maka dari itu remaja belajar dengan adanya nilai-nilai kesopana untuk membentuk karakter remaja (Sarah & Tarigan, 2013).

Supaya dalam Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting bagi anak remaja muda di era digital ini, karena banyak yang menggoda anak remaja untuk tidak muda terpengaruh oleh pendidikan yang dilakukan secara sadar oleh pengajar dan pelajar. Dengan pendidikan di tengah-tengah masyarakat, setiap orang ingin mencapai tingkat yang lebih tinggi sekalipun tetap ingin mencapai tingkat profesor, tetapi tidak sedikit orang yang menyerahkan diri mereka untuk menjadi guru. Ini disebabkan oleh kemalasan untuk belajar dalam jumlah yang terlalu besar hanya karena tidak percaya diri. Selain itu, muncul sebagai akibat dari kenyataan bahwa sistem pendidikan di seluruh dunia belum sepenuhnya memenuhi tuntutan output pendidikan era digital. Paradig-mabelajar pada umumnya dibentuk untuk berkompetisi. Para pendidik yang mengajari dan mendidik tanpa disadari oleh masyarakat lingkungan sekitar. Di sini, kita akan membahas tentang peran pendidikan agama Kristen dalam era digital ini. Melihat perkembangan zaman, banyak orang tua dan hamba Tuhan yang khawatir karena banyak anak muda yang menggunakan perangkat elektronik. Bahkan sekolah-sekolah Kristen, seperti kampus dan sekolah paud-smk/sma sederajat, menggunakan perangkat elektronik untuk membantu anak-anak memenuhi tugas. Gereja juga khawatir tentang hal itu karena sejumlah alasan, seperti banyak anak remaja yang tidak mau pergi ke ibadah lagi karena berbagai alasan yang disampaikan. Mereka juga percaya bahwa ibadah secara online akan lebih mudah selama pandemi, tetapi ini membuat orang tua dan lembaga pendidikan Kristen khawatir. Karena itu sebagai guru Pendidikan agama Kristen. Harus melaksana tugasnya sebagai seorang pendidik melakukan sesuatu hal yang baik untuk menjadi contoh bagi remaj dan serta orang di sekitarnya (Nide, 2023).

Oleh karena itu adanya Pendidikan Agama Kristen ini,remaja dapat memperoleh kemampuan dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk memaksimalkan manfaat teknologi dan menghadapi dampak negatifnya. Namun, orang tua, guru PAK, dan komunitas gereja semuanya harus berpartisipasi secara aktif dalam mencapai tujuan tersebut. Guru PAK memiliki peran besar dalam menyampaikan ajaran agama yang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis untuk kehidupan sehari-hari remaja. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang berdampak untuk bagi anak remaja pada zaman sekarang Nilai-nilai agama menjadi bagian penting dari kehidupan remaja dan sangat penting untuk mengarahkan mereka dalam menggunakan teknologi dan berperilaku dengan benar. Jadi, PAK tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memberi orang cara praktis untuk menangani tantangan yang semakin kompleks di seluruh dunia. Teori perkembangan moral, teori pendidikan karakter, dan teori tentang bagaimana media memengaruhi remaja adalah beberapa teori yang relevan untuk mendukung pemahaman tentang fungsi PAK di era modern sebagai contoh remaja dapat melakukan tentang prinsip-prinsip Kristen. Dalam kehidupan anak remaja dan belajar melakukan hal baik dan bisa mengubah pola hidupnya (Oley, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis. Pendekatan ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk memahami peran pendidikan secara menyeluruh. Agama Kristen (PAK) membantu remaja menghadapi kesulitan di era teknologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran, pengalaman, dan perspektif remaja, guru, dan orang tua tentang pengaruh PAK dalam membentuk karakter dan memberikan pedoman moral. Penulis mengumpulkan informasi teori tentang topik yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, artikel, sumber internet, dan karya ilmiah yang dapat diandalkan Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam artikel ini adalah untuk memahami dan menjelaskan peran pendidikan agama kristen dalam membangun karakter siswa di era digital. Data dikumpulkan melalui tinjauan buku dan artikel jurnal yang membahas tentang bagaimana pendidikan agama kristen memengaruhi karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana PAK memengaruhi pembentukan nilai-nilai moral dan sifat siswa di era teknologi yang maju. Hal yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah bahwa pendidikan agama kristen memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan (Hasugian & Saragih, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan yang di Hadapi Siswa dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Kristen mengalami perubahan besar di era komputer dan internet saat ini. Perubahan ini memengaruhi cara nilai-nilai keagamaan diajarkan dan dipelajari. Teknologi digital, seperti internet dan perangkat mobile, telah mengubah cara siswa menyebarkan dan mengakses informasi agama. Untuk transformasi ini, diperlukan pemahaman mendalam tentang cara-cara di mana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan Kristen dan tantangan yang dihadapinya. "Didiklah anak menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari padanya," kata Amsal 22:6. Teori ini tidak berubah, tetapi metode pendidikan telah berubah sejak teknologi digital hadir. Media sosial, aplikasi pendidikan, dan situs web gereja sekarang menjadi sarana penting untuk mengajar anak-anak Kristen. Menurut artikel terbaru dari Jurnal Pendidikan Kristen (2023), digitalisasi pendidikan agama memungkinkan penyebaran pesan keagamaan yang lebih luas dan inklusif (Gulo et al., 2024). Pendidikan Kristen adalah suatu proses pendidikan Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan pada Firman Allah dalam Alkitab, sebab dasar atau fondasi kerohanian (Arifianto, 2020). yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, dan memiliki tujuan yang luas baik di dalam negeri maupun di seluruh dunia. Tujuan utamanya adalah membuat peserta didik menjadi orang yang memiliki iman yang kuat, pengabdian yang tulus, disiplin yang tinggi, dan kemampuan ilmiah dan teknologi yang kuat, sehingga mereka dapat menjadi orang yang aktif dan dinamis. Fokus utama pendidikan Kristen adalah Yesus Kristus, yang melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya mengajarkan perintah-perintah-Nya kepada orang-orang. Hal ini sangat penting karena hanya melalui Yesus manusia dapat memperoleh kesadaran. Dan memperoleh hidup yang baik dalam melakukan pola pikirnya dengan baik (Damanik & Nahor, 2024).

Di era digital, gaya hidup manusia diubah oleh kemajuan teknologi. Sekarang semua orang harus memiliki gadget karena sudah biasa. Hampir semua orang, terutama anak-anak, menggunakan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan penggunaan aplikasi yang sering terbukti berdampak buruk pada perilaku mereka. Akibatnya, anak-anak yang sering menggunakan aplikasi dapat menjadi sangat tergantung padanya dan akhirnya menjadi aktivitas wajib setiap hari. Memang memprihatinkan bahwa anak-anak saat ini lebih suka bermain perangkat elektronik daripada belajar dan berinteraksi dengan dunia sekitar mereka. Barang-barang yang dibuat oleh anak harus mendapat perhatian khusus dari orang tua.

Pasalnya, dampak negatif penggunaan gawai hiperbolik pada anak termasuk kecanduan internet, game, dan konten pornografi. Dalam situasi seperti ini, penggunaan perangkat juga sangat penting bagi anak-anak. Karena jaman sekarang anak-anak sangat tertolong adanya teknologi untuk membantu dalam kesulitan mengerjakan tugas dari situ anak-anak akan semakin belajar dan bisa memperoleh pengetahuan yang baik (Tarigan, 2024).

Pendidikan Kristen bersumber dan berpusat pada Firman Allah, yang ditemukan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Menurut, tujuan pendidikan Kristen dengan metode ini adalah untuk menghasilkan individu yang terus berkembang dan aktif yang siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Definisi pendidikan dapat digambarkan dengan dua istilah penting: *paedagogie* dan *paedagogik*. Istilah pertama mengacu pada pendidikan itu sendiri, sedangkan istilah kedua mengacu pada ilmu pendidikan. Sangat penting untuk memahami perbedaan antara kedua istilah ini karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam pendidikan. Sebagai ilmu pendidikan, *paedagogik* adalah bidang yang bimbingan yang membentuk kepribadian dan tingkah laku anak. Oleh karena itu, memahami kedua istilah ini sangat penting. Pendidikan (*paedagogie*) tidak dapat dipisahkan dari ilmu pendidikan (*paedagogik*). Sehingga keduanya bekerja sama untuk membuat proses pembelajaran yang efektif dan bermanfaat (Damanik & Yuli, 2024).

Era Digital

Sebagian besar masyarakat di era digital bergantung pada sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Kata "digital" berasal dari kata Yunani "digitus", yang berarti jari jemari. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya teknologi ini dalam interaksi antara manusia. Digitalisasi bukan hanya adopsi teknologi; itu adalah teknik yang kompleks dan fleksibel yang mengubah cara kita berfungsi. Banyak proses yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat dilakukan dengan lebih efisien berkat kemajuan teknologi. Oleh karena itu, untuk beradaptasi dan memanfaatkan teknologi dengan baik, pengembangan keterampilan digital sangat penting. Teknologi digital, menurut Wawan Setiawan, adalah teknologi canggih yang memungkinkan manusia mengakses informasi dengan berbagai cara dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan secara bebas. Tetapi di balik kemudahan, muncul juga percaya bahwa literasi adalah ciri khas dari era milenial dan merupakan ciri khas dari era digital. Kemampuan ini sangat penting karena berkaitan dengan cara orang mendapatkan informasi, yang harus digunakan dengan cara yang bijaksana dan moral.

Literasi digital sangat penting dalam konteks ini untuk memastikan bahwa orang tidak hanya dapat mengakses informasi, tetapi juga dapat menganalisis dan menggunakannya dengan bijak. Dalam era teknologi saat ini, masyarakat dipaksa untuk menyesuaikan diri untuk menghindari ketinggalan zaman atau bahkan ditindas. Mereka yang tidak terbiasa dengan teknologi harus belajar dan mengembangkan diri agar dapat memberikan kontribusi positif. Pendidikan agama Kristen juga harus menyesuaikan diri dengan perkembangan digital yang cepat (Tambunan et al., 2024).

Karena sering sekali terjadi Para guru Pendidikan Agama Kristen tidak harus mempersiapkan diri untuk menghadapi era pendidikan digital agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dan tidak tertinggal dalam proses pembelajaran anak-anak remaja. dari situ guru Pendidikan Agama Kristen perlu mempersiapkan diri untuk menolong anak-anak biar tertolong dalam pengetahuan kehidupan mereka.

Pergaulan Remaja Kristen Pada Masa Kini

Era globalisasi telah banyak mengubah masalah pendidikan karakter untuk generasi milenial. Suparna mengungkapkan bahwa generasi milenial saat ini lebih cenderung menunjukkan sikap keraguan terhadap hal-hal yang belum jelas, curiga, khawatir, dan menjunjung tinggi privasi. Orang-orang muda yang hidup di era globalisasi semakin berani

mengeluarkan pendapat dan argumen mereka. Dunia informasi modern tidak dapat dibendung, dan jika tidak dikelola dengan hati-hati, akan berdampak negatif pada generasi muda. 19 Selanjutnya, menurut pendapat dari Esti Regina Boiliu mengatakan bahwa globalisasi yang sedang terjadi dalam kehidupan remaja saat ini telah memiliki banyak efek baik dan buruk. Salah satu efek negatif perkembangan globalisasi adalah penurunan iman remaja dan pemuda, termasuk remaja Kristen. Dalam pergaulan modern, generasi milenial terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan, seperti makan sambal, menonton YouTube, dan mencari tahu tentang banyak hal yang relevan (Penta Astari & Joseph, 2023).

Pengembangan Pembelajaran Kristen Era Digital

Pembelajaran Kristen mengalami perkembangan besar selama era digital. Perkembangan ini melibatkan penggabungan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran Kristen dengan teknologi baru. Dalam pendidikan agama Kristen di era Society 5.0, ada beberapa strategi pembelajaran yang relevan. Ini termasuk strategi partisipatif, strategi inkuiri, strategi discovery learning, strategi kooperatif, strategi blended learning, dan strategi inkuiri. Strategi partisipatif mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, kreatif, bebas, dan bertanggung jawab. Salah satu perkembangan dalam pengembangan pembelajaran Kristen di era digital adalah penggunaan teknologi digital untuk menyampaikan pelajaran, memudahkan interaksi antara guru dan siswa, dan meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran Kristen. Misalnya, guru Kristen dapat menyampaikan pelajaran, tugas, dan evaluasi secara efektif dan mudah diakses oleh murid melalui penggunaan platform e-learning atau sistem manajemen pembelajaran online. Wahyuni mengatakan bahwa menggunakan media PowerPoint adalah salah satu cara untuk menggunakan teknologi dalam bahan ajar, mengutip Nurhidayati. Dengan merekam suara, menambahkan teks, membuat gambar atau animasi, dan menggunakan berbagai pilihan warna, media PowerPoint memberi orang kesempatan untuk menjadi kreatif. Teknologi digital, seperti PowerPoint, dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik dalam hal yang membuar remaja tertarik untuk mengikuti dengan baik (Jonatan & Waruwu, 2023).

Semua orang memiliki karakter yang berbeda-beda, tergantung pada seseorang cara mendidik bagaimana mereka dibesarkan dan bagaimana mereka melakukannya karakter yang baik disekitarnya. Sebab sejatinya pendidikan Kristen bukan saja mentransfer ilmu pengetahuan semata kepada anak tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kekristenan yaitu penanaman kebiasaan atau tabiat hidup dari pribadi Tuhan Yesus (Hana et al., 2022).

Ini berarti adanya karakter yang baik yang harus diajarkan. Menurut Hasanah dalam, dua puluh dua karakter merupakan standar batin yang digunakan dalam berbagai bentuk kualitas diri. didasarkan pada nilai-nilai dan cara berpikir yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut, dan terwujud dalam perilaku Seseorang baru dapat dianggap sebagai orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan prinsip moral. Di sisi lain, karakter seseorang dapat dilihat dalam perilaku mereka sehari-hari ketika mereka menghadapi masalah; mereka tidak akan marah, memiliki mood yang tidak teratur, atau stres, tetapi akan tetap sabar, berpikir kritis, dan mencari solusi. Anak-anak zaman sekarang sulit diatur; tingkah laku mereka yang tidak baik dapat membuat kita marah dan membuat kita menghajar atau memukul mereka. Hal ini tidak boleh terjadi, jadi orang tua Altar harus bijak mengendalikan diri. Kendali diri adalah sesuatu yang luar biasa. Tidak salah bagi orang tua untuk menegur secara tegas dan keras jika pengajaran diberikan; namun, hal ini tidak boleh dilakukan karena nafsu atau kepehitan. Nafsu kemarahan manusia duniawi, yang tampak seperti perasaan akhlak yang benar, tidak menghasilkan hasil akhlak yang diinginkan, seperti yang disebutkan dalam Yakobus 1:20, "Sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran dihadapan Allah." Ketika Anda marah, Anda menjadi lebih marah, dan ketika anda sakit, Anda menjadi lebih sakit. Jika penghukuman

tidak digunakan sebagai hukum yang kudus dan maha agung, manfaatnya akan hilang dan dosa akan meledak. Jadi adanya Guru Pendidikan Agama Kristen dapat tertolong untuk belajar menahan segala masalah yang remaja melakukan dari situ PAK akan memberikan hal yang positif supaya remaja mengikutinya dengan baik dengan berdasarkan Ayat Firman Tuhan (Amsal 1:3) (Zendrato et al., 2023).

Pelayanan Rohani Di Era Digital

Lahir dan berkembang di era teknologi canggih, generasi digital asli menghadapi tantangan yang kompleks. Salah satunya adalah gelombang informasi yang berasal dari internet dan media sosial, yang seringkali mengandung konten yang tidak sesuai usia atau bertentangan dengan prinsip moral dan spiritual. Kesehatan mental dan perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh paparan terhadap cyberbullying, tekanan sosial untuk "tampil sempurna", dan budaya konsumerisme digital. Selain itu, ketergantungan pada perangkat digital dapat mengganggu interaksi sosial langsung, mengurangi kemampuan untuk empati, dan menciptakan isolasi emosional. Ketika norma-norma yang dipromosikan oleh media digital menggantikan nilai-nilai konvensional keluarga, masalah ini diperparah. Keluarga, gereja, dan sekolah harus memasukkan pendidikan literasi digital ke dalam kehidupan anak-anak mereka untuk mengatasi masalah ini. Literasi digital bukan hanya mengajarkan anak-anak untuk menggunakan teknologi dengan bijak, tetapi juga mengajarkan mereka untuk berpikir kritis dan membedakan informasi yang baik dan buruk (19). Gereja dapat memajukan konten berbasis Alkitab ke platform digital yang menarik bagi anak muda, seperti media sosial atau aplikasi interaktif. Selain itu, nilai-nilai rohani dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak digital native dengan menggunakan teknik naratif visual, seperti cerita moral berbasis digital dan video animasi Alkitab dalam Amsal 1:4 (Mulalinda, 2024). Maka itu generasi digital asli menghadapi tantangan kesehatan mental dan perkembangan moral akibat paparan media sosial dan ketergantungan pada teknologi, yang dapat diatasi dengan pendidikan literasi digital yang melibatkan keluarga, gereja, dan sekolah untuk mengajarkan penggunaan teknologi yang bijak dan nilai-nilai rohani.

Pendidikan tidak sebatas pelajaran yang diajarkan di kelas; maknanya lebih dari itu. Menurut Sistem Pendidikan menyatakan bahwa pendidikan merupakan tindakan sadar dengan perencanaan yang tepat untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi diri mereka sendiri. Hal ini mencakup hal-hal seperti kekuatan spiritual atau keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kekuatan kepribadian, kecerdasan, penerapan akhlak yang mulia, dan penguasaan keterampilan baik untuk diri sendiri maupun komunitas. Oleh karena itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan untuk membangun individu yang kompetitif dan bermartabat saat menghadapi tantangan hidup, dan generasi muda atau remaja dapat membangun dirinya untuk menuju kedewasaan rohani (Ristiono & Arifianto, 2021). Dengan demikian adanya pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan untuk mengembangkan potensi diri, membangun individu yang kompetitif, bermartabat, dan menuju kedewasaan rohani, dengan menekankan aspek kekuatan spiritual, akhlak, dan keterampilan.

Dalam arti luas, hidup adalah definisi pendidikan. Ini berarti bahwa manusia memperoleh pengetahuan sepanjang hidup mereka. Sempit pendidikan adalah sekolah di mana sistem ini berlaku untuk orang-orang yang berstatus sebagai siswa. Di sisi lain, seperti yang dinyatakan dalam penelitiannya, pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan segala potensinya, baik secara fisik maupun spiritual, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Rini dan Tari (2013), pendidikan adalah semua upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa masyarakat mendukung pertumbuhan potensi peserta. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya berkualitas secara pribadi,

tetapi juga mampu berkontribusi sebagai warga masyarakat dan warga negara yang bermartabat dan bertanggung jawab (Kasingku & Sanger, 2023).

Bahkan diharapkan bahwa adanya pembentukan individu yang berintegritas dan beretika adalah pendidikan karakter, terutama sebagai dasar yang kuat untuk membimbing remaja menuju perilaku yang baik dan bertanggung jawab di era digital. Agama Kristen mengajarkan pentingnya tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan teknologi. Remaja yang dididik dengan pemahaman ini akan lebih sadar bahwa setiap tindakan di dunia maya memiliki konsekuensi, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidikan agama dapat membantu remaja untuk bertindak secara lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi (Karwadi et al., 2024).

KESIMPULAN

Gereja harus berpartisipasi secara aktif dalam mendorong generasi muda untuk hidup sesuai firman Tuhan. Membawa anak-anak muda mengenal Tuhan Yesus sebagai Sang Juruselamat dan memiliki keinginan untuk melayani sejak usia dini Gereja harus memiliki rencana untuk membimbing generasi muda dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk melayani pekerjaan Tuhan. Dengan dasar firman Tuhan, gereja memuridkan anak-anak yang muda supaya mereka hidup dalam ketakutan akan Tuhan di zaman yang berkembang ini. Maka peran dari pendidikan Agama Kristen di era digital menghadapi tantangan besar seiring dengan perubahan gaya hidup dan penggunaan teknologi oleh remaja. Teknologi digital, seperti internet dan perangkat mobile, telah mengubah cara informasi agama disampaikan dan diakses, namun juga membawa dampak negatif seperti kecanduan gadget, pengaruh buruk media sosial, dan penurunan iman di kalangan remaja. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan Kristen untuk mengadaptasi teknologi dalam pembelajaran dan media digital lainnya untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif. Selain itu, pengembangan literasi digital dan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Kristen sangat dibutuhkan untuk membentuk remaja yang memiliki iman yang kuat, disiplin, serta kemampuan untuk menyaring informasi dengan bijak di tengah arus digital yang begitu deras. Keluarga, gereja, dan sekolah harus bekerja sama dalam menghadapi tantangan ini untuk mempersiapkan generasi muda yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya pendidikan kristen dalam membangun kerohanian keluarga di masa pandemi covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Damanik, R., & Nahor, D. D. G. B. (2024). Peranan Pendidikan Kristen Pada Era Digital Bagi Generasi Muda. *DIKAIOS| Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 4(2), 42–51.
- Damanik, R., & Yuli, P. (2024). Peranan Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda Di Era Digital. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(2), 97–111. <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i2.583>
- Gulo, K. K., Zandrato, N., Darma, F. E., & Topayung, S. L. (2024). Dampak Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Anak di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, 1(4), 70–83.
- Hana, H., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2022). Kode Etik dan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen: Upaya Meningkatkan Karakter Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 134–149. <https://doi.org/10.46305/im.v3i2.132>
- Hasugian, D. H. M., & Saragih, O. (2025). Tantangan dan Solusi dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Kristen Anak di Era Digital. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(1), 141–155.

- Jonatan, J., & Waruwu, A. T. M. (2023). Peran Teknologi Digital Dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen Di Era Digital. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6), 805–811.
- Karwadi, K., Krispriyanto, L., & Rahayu, R. S. (2024). Membangun Generasi Muda yang Takut Akan Tuhan di Era Digital. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, 1(4), 50–65.
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096–6110.
- Koehuan, N. A., & Priyatna, N. (2024). Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Membantu Para Remaja Kristen Menghadapi Krisis Identitas Di Era Digital. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 208–222.
- Mulalinda, S. (2024). PERAN GEREJA DALAM MEMBANGUN SPIRITUALITAS ANAK DIGITAL NATIVE DITENGAH TANTANGAN ERA DIGITAL. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 13–27.
- Nababan, S., Sianturi, E., Rantung, D. A., Naibaho, L., & Boiliu, E. R. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi bagi Remaja di era Digital. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 205–217.
- Nide, E. (2023). Kontribusi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(3), 160–168.
- Oley, F. T. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI REMAJA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN ZAMAN DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 468–479.
- Penta Astari, & Joseph, L. S. (2023). Kekuatan Karakter pada Remaja Kristen dalam Pergaulan di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen yang Menghidupkan. *Jurnal Shanan*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4074>
- Ristiono, Y. B., & Arifianto, Y. A. (2021). Deskripsi Peran Gembala Sidang dalam Efesus 4: 16 dan Implikasinya bagi Pelayanan Masa Kini. *STELLA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 57–72.
- Sarah, L., & Tarigan, E. (2013). *Tantangan Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Di Era Digital*.
- Tambunan, R. P., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital. *Lentera Nusantara*, 4(1), 30–47.
- Tarigan, E. (2024). Peran Guru PAK Terhadap Etika Peserta Didik Menghadapi Era Digital. *Ungu Madahi| STAK Abdi Wacana*, 1(1), 24–35.
- Walean, R. R., Messakh, J. J., Siagian, L. E., Harefa, F., & Harefa, K. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja dalam Menghadapi Tantangan Zaman di Era Digital. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 68–80.
- Zendrato, D. S. P., Novalina, M., Waruwu, A. T. M., & Simanjuntak, E. (2023). Family Altar sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 15–27.